

## **PENDAMPINGAN ADAPTASI (*ADAPTIVE REUSE*) BANGUNAN CAGAR BUDAYA MASJID CARINGIN PANDEGLANG, BANTEN**

**Mush'ab `Abdu Asy Syahid<sup>1</sup>, Andi Maddeppungeng<sup>2</sup>, Rindu Twidi Bethary<sup>3</sup>,  
Arief Budiman<sup>4</sup>, Abdurrohimi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
E-mail: [mushab.abdu@untirta.ac.id](mailto:mushab.abdu@untirta.ac.id)

**Submitted:** 20-03-2024

**Revised:** 15-04-2024

**Accepted:** 28-04-2024

**Abstrak:** Artikel ini menerangkan upaya pengembangan Bangunan Cagar Budaya Masjid Caringin, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten melalui konsep dan teknik adaptasi atau *adaptive reuse*, dengan mengimplementasikan praktik konservasi arsitektur modern yang sejalan dengan regulasi pelestarian Cagar Budaya di Indonesia. Masjid Caringin merupakan salah satu masjid kuno di kawasan pesisir Pandeglang yang memiliki nilai penting sejarah yang berkaitan dengan peran tokoh ulama Syaikh Asnawi, serta menjadi warisan budaya dan bukti penyebaran agama Islam di Banten sejak akhir abad ke-19. Metode pelestarian dimulai dengan kajian adaptasi terhadap objek yang melibatkan observasi dan dokumentasi bangunan dan situs, analisis signifikansi dan nilai melalui penelitian historiografi dan penggalian informasi sumber primer, analisis kebutuhan dan masalah perancangan terkini, penyusunan rancangan skematik dan rekomendasi berdasarkan studi preseden, serta diseminasi dalam bentuk diskusi terpumpun untuk mengumpulkan umpan balik sebelum pelaksanaan konstruksi. Kegiatan pendampingan ini merupakan kolaborasi lintas sektor dengan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Kemendikbudristek selaku penyelenggara, yang turut menggandeng unsur akademisi dan peneliti selaku narasumber, serta masyarakat Caringin selaku pengguna-penerima manfaat adaptasi.

**Kata Kunci:** adaptasi, Cagar Budaya, Masjid Caringin, masjid kuno, Pandeglang

**Abstract:** This article outlines efforts to develop the Mosque of Caringin as cultural heritage site situated in Labuan District, Pandeglang Regency in Banten Province, by employing the principles of adaptive reuse. This involves applying contemporary paradigm and practices in religious architectural conservation, in accordance with existing regulations governing the of cultural property preservation in Indonesia. The Mosque of Caringin holds significant historical and religious importance, particularly in relation to the influential scholar figure Syaikh Asnawi, and serves as a testament to Islamic cultural heritage in Pandeglang-Banten coastal region since the late nineteenth century. The conservation process begins with a comprehensive study of adaptation of the object, including observation and documentation, analysis of its significance and values through historiographical research and primary sources interviews, and analysis of current design needs and issues. Proposed schematic designs and recommendations for adaptive reuse are based on precedent study and are disseminated through focused discussions prior to construction. This assistance initiative is a result of multi-stakeholder collaboration conducted by *Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII* as the unit of state ministry of education and culture, academics and researchers, along with the local community of Caringin and mosque officials as users and beneficiaries of the project.

**Keywords:** adaptive reuse, mosque heritage, Mosque of Caringin, Pandeglang

Available online at: <https://dx.doi.org/10.36055/cecd.v1i2.25017>

### **Pendahuluan**

Pada umumnya, karakteristik Bangunan Cagar Budaya dengan tipe kategori bangunan keagamaan atau fasilitas peribadatan relatif berbeda dibandingkan



dengan bangunan pusaka lainnya, karena memiliki karakter dan ekspresi ruang yang tidak sekuler, dan bersifat luhur atau transendental [1]. Oleh sebab itu, konservasi dan preservasi objeknya tidak selalu diinterpretasikan untuk sekadar mempertahankan otentisitas atau keaslian wujud fisiknya yang bersejarah, namun juga harus memungkinkan hadirnya ketersambungan aspek non-fisik seperti nilai-nilai sosial, budaya, dan agama [2]. Dalam konteks warisan budaya arsitektur masjid di Indonesia, pelestarian juga menjadi alat untuk meneruskan tradisi dan menjaga nilai, bahkan mewadahi pertumbuhan dan pemajuan kebudayaan [3].

Masjid-masjid kuno sebagai objek Bangunan Cagar Budaya sebagian besar mengalami perluasan, pengembangan, dan penyesuaian setiap waktunya, namun dapat utuh dan dijaga sejauh bentuknya memiliki asosiasi makna keagamaan bagi komunitas setempat dan dipertahankan dengan metode teknis pelestarian [2]. Tipologi masjid kuno berkembang dari rancangan bertahap (*incremental design*) dan mengalami perubahan fisik terus-menerus [4]. Sistem kerja ketukangan lokal dari masyarakat selaku aktor terdepan pelestari tidak selalu memiliki kompetensi bidang Cagar Budaya, menyiratkan potensi ancaman hilangnya keotentikan arsitektur masjid, tetapi juga memperkaya lapisan sejarah, material, dan narasi sepanjang waktu [5]. Hal ini menyiratkan perlunya mengakomodasi kebutuhan perubahan fungsi dan struktur terbatas sekaligus adaptif, membuat pelestarian masjid Cagar Budaya kegiatan profesional yang memerlukan keseimbangan dan negosiasi dengan motif eksternal di luar masalah teknis pelestarian [2].

Praktik pelestarian berbasis nilai juga mempertimbangkan konteks politik, ekonomi, budaya, dan fisik, karena pertimbangan filosofis dan etis sama pentingnya dengan parameter teknis dan praktis. Nilai-nilai keagamaan secara khusus menjadi pertimbangan pertama dalam intervensi dan konservasi masjid kuno. Elemen bangunan masjid dapat dipertahankan usia dan memori kolektif-sosial, masa gaya seni dan arsitektur, dan nilai budayanya [2,6]. Meskipun wujud asli masjid tidak lagi ada, kenangan dan asosiasinya dipertahankan dalam struktur pengganti atau tambahan. Contoh utama dari hal ini adalah kompleks Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah, yang telah mengalami perubahan berabad-abad namun tetap mempertahankan signifikansinya bagi umat muslim sedunia [2].

#### *Adaptasi atau adaptive reuse*

Adaptasi atau *adaptive reuse* merupakan sebuah disiplin ilmu baru yang berupaya melestarikan Cagar Budaya secara berkelanjutan, di saat tantangan demografis, ekonomi, dan ekologis semakin membatasi peluang konstruksi baru dan menekankan penyesuaian terhadap konteks pusaka (*heritage*) yang sudah ada. Modifikasi *heritage* untuk fungsi dan kegunaan baru adalah tugas kompleks yang tidak hanya menyoal relasi antarelemen lama dan baru, tapi juga melibatkan evaluasi, mencari keseimbangan baru antarelemen, dan mengaktifkan potensi penuh warisan budaya alih-alih membekukan struktur sejarah bangunan [7].

Istilah *adaptive reuse* didasarkan pada kata 'adaptasi' dan 'penggunaan ulang' dengan derajat yang bervariasi, dari perubahan struktur dan tampilan bangunan secara keseluruhan hingga perubahan interior. Adaptasi Cagar Budaya mencakup komponen fisik dan fungsional yang berpotongan dengan disiplin arsitektur, arsitektur interior, konservasi, teknik rekayasa, dan perencanaan. Berbagai strategi arsitektural dapat diterapkan untuk menangani aspek material dan imaterial objek dan memberikan kontribusi baru kepadanya [7]. Metode ini relevan dengan pelestarian masjid kuno, karena mengakomodasi penyesuaian kontemporer dan tercermin pada beragam contoh kasus yang pernah terjadi [4-5].

Hal tersebut selaras dengan definisi hukum Adaptasi Cagar Budaya di Indonesia, yaitu "*upaya Pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting*" [8]. Selain itu, menurut Pasal 83 UU 11/2010 serta Pasal 118 dan 124 PP 1/2022, kegiatan Adaptasi harus diawali dengan penelitian sebagai rencana persiapan Adaptasi, dan dilakukan dalam bentuk menambah fasilitas sesuai kebutuhan, mengubah susunan ruang secara terbatas, serta mempertahankan ciri asli dan muka bangunan, gaya arsitektur, konstruksi asli, dan harmoni estetika lingkungan di sekitarnya [8-9].

#### *Masjid Caringin, Pandeglang*

Masjid Caringin, atau yang dikenal masyarakat setempat dengan nama *Masjid Agung As-Salafie, Syaikh Asnawi bin Syaikh Abdurrahman*, terletak di timur koridor Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 2.5, Desa Caringin, Labuan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Masjid ini berlatarkan pedesaan pesisir Pantai Carita, antara lain Desa Caringin di sisi utara, Desa Teluk di sisi selatan, dan Desa Banyubiru di sisi timur. Sejajar di seberang barat mendekati pantai, terdapat makam tokoh ulama Syaikh Asnawi ( $\pm 1852-1937$ ) yang memelopori pendirian masjid ini. Beberapa lembaga pesantren lengkap dengan fasilitas asrama dan gedung madrasah hadir di tengah permukiman warga kampung, antara lain Pondok Pesantren Masyariqul Anwar yang diasuh oleh keturunan pendiri masjid yang juga bermukim di desa ini. Situasi ini menjadikan masjid sebagai lokasi rutin santri dan guru beribadah dan beraktivitas sebagai jemaah tetap.

Pada masa bencana gempa bumi dan erupsi Gunung Krakatau tahun 1883, Desa Caringin sempat ditinggalkan oleh penduduknya karena wilayah desa terdampak parah. Satu dekade kemudian, penduduk kembali bersama Syaikh Asnawi dan membangun sebuah masjid, yang sekurang-kurangnya telah tercatat ada di dalam peta Caringin tahun 1894 [10]. Masjid Caringin kemudian menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam dan basis perjuangan rakyat Banten yang mendorong pergerakan sosial-politik, tidak jauh dari masa pemberontakan petani Banten (1888), serta perjuangan ulama melawan kolonialisme Belanda [11].



**Gambar 1.** Kondisi eksisting Masjid Caringin pada bulan Maret 2024.

Ciri-ciri keseluruhan Masjid Caringin cukup merefleksikan arsitektur masjid tradisional di Jawa yang dipengaruhi oleh sistem konstruksi Eropa-Belanda [12]. Bangunan utama masjid yang relatif masih otentik ini berdenah bujur sangkar, dengan pondasi lantai tinggi di atas permukaan tanah. Empat tiang soko guru di ruang utama shalat menyangga atap tajug/tumpang tiga tingkat yang memiliki mustaka berbahan tanah liat. Tiang-tiang oktagonal ini berdiri di atas umpak batu buah labu dan menerus ke atas ruang loteng atap, yang dapat ditempuh melalui tangga kayu di sudut tenggara ruang utama. Atap teritisan yang membentang di area selasar dan keliling ruang utama ditopang oleh susunan kolom-kolom Tuscan, yang secara gamblang menunjukkan langgam khas arsitektur kolonial.

Akses masuk utama masjid berada di sisi timur dengan tiga pintu kayu dan kaca. Fitur ornamen tampak pada konstruksi, profil kusen pintu dan jendela, serta elemen dekoratif pada dinding bangunan. Pintu-pintu asli ini terdiri dari dua daun pintu krapyak (*louvre* atau *jalousie*) yang bisa dibuka-tutup, dengan lubang angin (*bovenlicht*) di setiap sisi atas pintu bermotif geometris. Tujuh *bovenlicht* tambahan tersusun berjejer di dinding masjid, berbentuk lingkaran dan setengah lingkaran. Dinding di sisi selatan bermotif bintang dan roda angin, memisahkan ruang shalat utama dan ruang shalat khusus perempuan (*pangwadonan*). [13]

Di sisi barat ruang shalat, mihrab dikelilingi empat pilaster dekoratif bermotif pelipit rata dan bunga teratai menyangga lengkungan. Di tengah mihrab, terdapat *bovenlicht* berhias huruf Arab مُحَمَّد. Mihrab juga dihiasi motif tumpal dan sulur-sulur, dengan puncaknya berukiran buah nanas. Mimbar kayu tertanam masif di area shalat utama dengan tiga anak tangga. Di sisi timur luar masjid, tersedia struktur dua kolam kecil dan satu kolam besar untuk berwudu dan mencuci kaki yang tidak lagi efektif digunakan, sedangkan jauh di tenggara halaman luar berdiri sebuah alat penunjuk waktu berupa *'istiwa* (Arab), *sundial* (Inggris), atau *bencet* (Jawa). [13]

Pada tahun 1980-1981, Masjid Caringin dipugar pertama kali oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala untuk menyediakan fasilitas *generator set*, tempat wudu, kamar mandi, tandon air, serta renovasi atap dan lantai. Ini diabadikan dalam prasasti di dinding timur masjid pada Sabtu, 28 Januari 1984 oleh Prof. Dr. Haryati Soebadio selaku Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud. Pemugaran kedua (2000) menambahkan ruang rapat Dewan Kemakmuran Masjid (DKM); pemasangan CCTV; merenovasi konstruksi kayu atap, kusen jendela-pintu; serta pengecatan dinding, mimbar, dan tangga loteng. Pemugaran ketiga (2005) memasang pagar dan *paving block* halaman serta plakat nama masjid, sedangkan pemugaran keempat (2018-2021) membangun tempat wudu baru di sayap selatan; menutup dinding interior ruang utama dengan granit; serta pengecatan ulang dinding dan kolom-kolom masjid. [14]

## Metode

Ruang lingkup Pengembangan Cagar Budaya yang ditempuh dalam kegiatan ini adalah Adaptasi, dengan tahap-tahap pelaksanaan sebagai berikut:

1. *Historiografi arsitektur*: Kajian aspek historis arsitektur Masjid Caringin dan mengumpulkan sumber sejarah melalui studi arsip dan literatur, wawancara dan diskusi terpumpun khususnya DKM Masjid Caringin, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah VIII, dan masyarakat umum.
2. *Observasi dan dokumentasi*: Mengunjungi tapak/situs (*site visit*) dan melakukan observasi kondisi eksisting. Pengukuran dan dokumentasi bangunan dilakukan tenaga ahli pelestari dari BPK Wilayah VIII, sedangkan penulis mewakili unsur akademisi selaku narasumber yang menyusun usulan dan rekomendasi adaptasi arsitektur masjid.
3. *Analisis masalah perancangan*: Merumuskan masalah terkini dan mengolah berbagai masukan dan pendapat dari sumber-sumber primer pemangku kepentingan, khususnya DKM Masjid Caringin, BPK Wilayah VIII, dan masyarakat umum selaku pengguna.
4. *Analisis preseden arsitektur*: Mencari, membandingkan, serta memilih beberapa contoh terbaik kasus adaptasi masjid Cagar Budaya di Banten dan Jawa untuk diterapkan ke dalam adaptasi Masjid Caringin.
5. *Rekomendasi adaptasi dan rancangan skematik*: Menggambarkan dan mengusulkan opsi-opsi desain abstrak dan contoh ilustrasi dan simulasi adaptasi Masjid Caringin, serta menyusun poin-poin rekomendasi tentang penggunaan sistem struktur-konstruksi, materialitas, dan aspek lainnya.
6. *Ekspos diseminasi dan diskusi hasil rekomendasi adaptasi*: Menyajikan rekomendasi adaptasi Cagar Budaya dan mendapatkan masukan serta umpan balik (*feedback*) dari para pemangku kepentingan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sasaran utama yang hendak dituju dalam kegiatan Kajian Adaptasi Masjid Caringin dalam ruang lingkup Pengembangan Bangunan Cagar Budaya adalah menyelesaikan ragam kebutuhan terkini masyarakat pengguna secara adaptif, terutama menyangkut perluasan ruang shalat baru masjid seiring meningkatnya jumlah jemaah yang berasal dari populasi warga permukiman kampung dan santri pondok pesantren yang semakin bertambah di sekitar lingkungan masjid di masa kini. Rencana perluasan area ruang shalat baru akan mengambil lahan area sisi timur masjid, di mana kondisi eksisting saat ini menjadi halaman terbuka tempat kolam-kolam air serta fasilitas toilet di ujung timur masjid.

Masalah lainnya yang turut dibahas adalah kurangnya optimalisasi fungsi fasilitas penunjang masjid, antara lain struktur kolam air wudu. Struktur kolam kuno ini otentik sejak pertama kali dibangun, sehingga menjadi bagian penting dari satu-kesatuan situs [13]. Seiring berjalannya waktu, kolam-kolam ini tidak lagi digunakan karena tergantikan oleh fasilitas sanitasi perpipaan dan keran yang digunakan oleh jemaah saat ini. Terdapat wacana menggantikan kolam-kolam ini menjadi ekstensi area shalat yang tersambung ke halaman masjid, dengan cara menutup dan menguruk wadah kolam serta menambahkan perkerasan lantai.

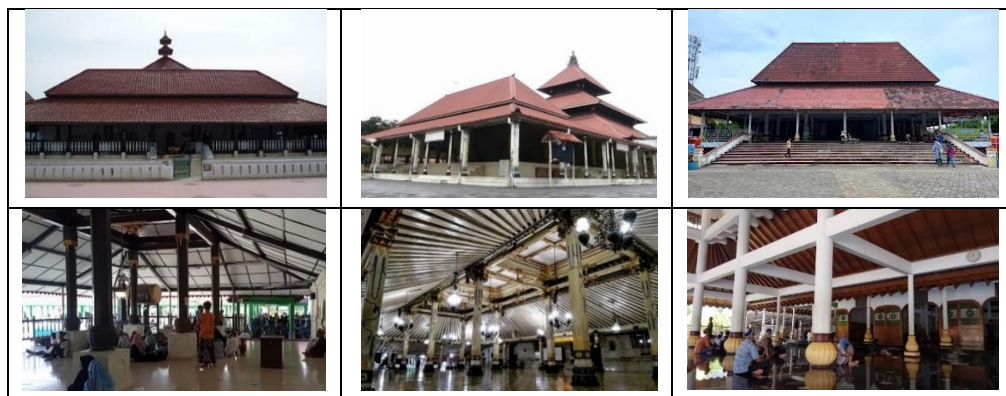
### *Perluasan area shalat baru*

Perluasan area shalat baru di Masjid Caringin dapat mengambil area halaman dengan mendirikan struktur bangunan baru berupa serambi, paviliun, atau cungkup seluas area halaman eksisting secara adaptif sesuai kebutuhan jemaah di masa kini. Pendirian struktur teduhan ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan harmoni, keselarasan, dan penghormatan terhadap Bangunan dan/atau Situs Cagar Budaya yang asli, baik dari segi rancangan atau desain, luas ruang yang digunakan, maupun dari segi dimensi atau ukurannya.

Dari segi perancangan adaptasi, bangunan serambi baru diupayakan memiliki karakter desain yang modern, fungsional, dan sederhana, serta tidak lebih menonjol dibandingkan bangunan asli masjid. Desain serambi baru mempertimbangkan konteks setempat, mencakup konteks cuaca/iklim tropis di pesisir Pandeglang dan Banten dengan membuat atap miring, menyediakan atap teritisan untuk menghalau tampias hujan dan terik panas dan talang air hujan untuk mengalirkan beban aliran air, hingga konteks sosial-budaya dengan memilih desain yang selaras dengan bangunan asli dan budaya setempat. Serambi baru harus memiliki sistem struktur bangunan yang berdiri sendiri dan terpisah dari bangunan asli, sehingga tidak menambah beban struktural terhadap bangunan asli masjid dan meminimalisasi risiko kerusakan pada objek Cagar Budaya.



**Gambar 2.** Pengumpulan informasi melalui sumber primer dan diskusi untuk menampung masukan dari pengelola Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).



**Gambar 3.** Preseden luar-dalam arsitektur serambi masjid kuno di Jawa. Atas: Masjid Agung Banten, Serang ( $\pm 1556-1560$ ); tengah: Masjid Agung Ats-Tsauroh, Serang ( $\pm 1870-1872$ ); bawah: Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta ( $\pm 1773$ ).

Meskipun demikian, serambi baru tidak harus memiliki karakter desain yang benar-benar sama persis dengan karakter desain bangunan asli masjid. Misalnya, penggunaan kolom Tuscan khas arsitektur kolonial pada bangunan utama sebagai masa gaya bangunan ketika masjid ini didirikan (akhir abad ke-19) tidak harus diterapkan kembali pada serambi baru, agar masyarakat di masa depan dapat membedakan dengan jelas mana yang merupakan struktur asli dari objek Cagar Budaya dan mana yang merupakan struktur tambahan. Langkah ini sekaligus membuat desain serambi baru akan merefleksikan masa gaya bangunannya sendiri saat ia dibangun, sehingga satu lanskap Cagar Budaya menunjukkan lapisan sejarah pembangunan Masjid Caringin yang berkesinambungan sepanjang waktu.

#### *Dimensi dan luas serambi baru*

Dari segi dimensi, serambi baru diupayakan memiliki ukuran yang tidak mendominasi pemandangan area masjid. Ketinggian bangunan tidak melebihi ketinggian bangunan utama, sehingga tetap menjaga terbukanya pemandangan

langit (*sky view*) di sekitar masjid. Organisasi ruang *shaf* shalat baru dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu satu serambi besar dengan dua selasar yang mengapit serambi dan tersambung dengan sayap bangunan asli masjid.

Dari segi luas adaptasi, diperlukan keseimbangan dalam mengoptimalkan luas fasilitas baru ruang ibadah sekaligus tetap berupaya menjaga keaslian situs. Area halaman luar masjid yang saat ini terdiri dari susunan batu konblok atau *paving block* ditutup dengan perkerasan ubin lantai sebagai *shaf* shalat tambahan yang akan dinaungi oleh struktur serambi baru. Luas serambi baru dapat menyisakan halaman masjid eksisting, tidak menutup atau bahkan melebihi keseluruhan area halaman masjid yang dibatasi oleh dinding/tembok asli.



**Gambar 4.** Catatan/sketsa analisis dan usulan adaptasi Masjid Caringin.

#### *Kolam dan fasilitas penunjang lainnya*

Struktur kolam asli di sisi timur masjid yang berukuran besar dan tidak lagi digunakan sebagai tempat berwudu diubah menjadi *shaf* shalat dengan cara menguruk lantai kolam, namun tetap mempertahankan dinding kolam untuk menunjukkan sisa struktur kolam asli. Adapun dua kolam asli berukuran lebih kecil yang menempel dengan bangunan masjid tetap dipertahankan untuk menunjukkan karakteristik khas masjid kuno, dengan pilihan menggunakannya kembali sebagai kolam penampung atau penadah air hujan, atau menutup saluran airnya secara total apabila tidak digunakan lagi setelah adaptasi dilakukan.

Bangunan toilet dan ruang ibadah *shaf* shalat tambahan yang didirikan sepanjang tahun 2018-2021 di sayap bangunan utama tetap dipertahankan sebagaimana adanya, namun toilet lama di sisi timur jauh masjid yang didirikan saat pemugaran pertama bisa disesuaikan kembali dengan bangunan serambi baru, dengan cara renovasi, dan/atau dibongkar jika perlu, dengan mempertimbangkan



fasilitas toilet dan wudu alternatif. Penambahan struktur baru menara masjid dilakukan di area yang terletak jauh dari bangunan asli masjid yang menjadi objek Bangunan Cagar Budaya, termasuk struktur *'istiwa* atau *sundial*.

Sebagai langkah perlindungan Cagar Budaya setelah rangkaian adaptasi Bangunan Cagar Budaya yang berskala cukup besar ini dilakukan di area halaman masjid, hendaknya masyarakat pelestari dapat membuat satu area galian kecil yang bisa menunjukkan level ketinggian lantai halaman pada awal ketika masjid. Galian kecil ini dapat dilakukan misalnya pada ruang transisi yang diapit oleh dua kolam wudu kecil di sisi timur masjid.

## Kesimpulan

Artikel ini menyoroti pentingnya penerapan disiplin ilmu adaptasi warisan budaya pada masjid Cagar Budaya dengan dukungan teknis dari keilmuan rekayasa, arsitektur, dan struktur-konstruksi bangunan untuk memenuhi kebutuhan terkini fasilitas masjid sekaligus mempertahankan keberlanjutan struktur aslinya. Persoalan selanjutnya adalah sejauh mana integritas terhadap batasan toleransi dalam adaptasi Bangunan Cagar Budaya dapat diperjelas, mengingat tuntutan kebutuhan sarana-prasarana baru yang semakin tinggi, seiring berkembangnya tren fungsi masjid sebagai objek destinasi wisata religi, tempat berziarah, atau titik persinggahan, baru yang tampaknya masih akan terus berlangsung di Provinsi Banten selama beberapa waktu ke depan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih pada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah melibatkan penulis selaku narasumber serta memberikan ruang untuk berbagi sudut pandang di dalam kegiatan Pengembangan Cagar Budaya khususnya Kajian Adaptasi Masjid Caringin, Pandeglang, Banten yang berlangsung selama bulan Maret 2024.

## Referensi

- [1] T. Z. Mine, "Adaptive re-use of monuments: restoring religious buildings with different uses," *Journal of Cultural Heritage*, vol. 14, no. 3, Supplement, hlm. S14-S19, Juni 2013. Tersedia: <https://doi.org/10.1016/j.culher.2012.11.017>.
- [2] H. U. Khan, "Architectural conservation of the mosque," *The Newsletter*, no. 57, *The Focus: Cultural Heritage*, hlm. 22-23, Summer 2011. Tersedia: [https://www.ias.asia/sites/ias/files/nwl\\_article/2019-05/IIAS\\_NL57\\_2223.pdf](https://www.ias.asia/sites/ias/files/nwl_article/2019-05/IIAS_NL57_2223.pdf).
- [3] M. A. A. Syahid, A. Maddeppungeng, & Subekti, "Pemanfaatan cagar budaya masjid jami Kalipasir melalui fasilitasi pemajuan kebudayaan dan praktik spasial," *Civil Engineering for Community Development (CECD)*, vol. 2, no. 2, hlm. 124-138, Oktober 2023. Tersedia: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/CECD/article/view/22585>.

- [4] Y. N. Lukito & M. A. A. Syahid, "The conservation of Kalipasir Jami Mosque in Tangerang, Banten," *INSIST: International Series on Interdisciplinary Research*, vol. 1, no. 2, hlm. 52-57, April 2017. DOI: <https://10.23960/ins.v2i1.35>.
- [5] M. A. A. Syahid, K. R. Kurniawan, N. A. Jahja, A. P. D. Putra, & S. Subandrio, "The restoration of old mosques heritage in Pekojan, Jakarta," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Februari 2020, vol. 402, no. 1, hlm. 1-7. DOI: <https://doi:10.1088/1755-1315/402/1/012016>.
- [6] M. A. A. Syahid, "Tradisi arakan perahu dan masjid cagar budaya di Kampung Kalipasir, Tangerang-Banten," *Buletin Cagar Budaya*, vol. 9, no. 1, hlm. 36-43, 2022. Tersedia: <https://repositori.kemdikbud.go.id/26626/>.
- [7] B. Plevoets & K. V. Cleempoel, *Adaptive reuse of the built heritage: Concepts and cases of an emerging discipline*. New York: Routledge, 2019. Tersedia: [https://www.google.co.id/books/edition/Adaptive Reuse of the Built Heritage/4paTDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&pg=PP6&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Adaptive+Reuse+of+the+Built+Heritage/4paTDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&pg=PP6&printsec=frontcover).
- [8] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Tersedia: [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=1912](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1912).
- [9] *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya*. Tersedia: [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=3062](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3062).
- [10] Topographisch Bureau van de Generale Staf, *Tjaringin*, April 1894; 1878-1885. Batavia: Topographisch Bureau. Tersedia: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815725> dan <http://hdl.handle.net/1887.1/item:814950>.
- [11] A. D. Sahara, L. Herlina, R. D. Yogatama, & Prasadana, M.A.F., "The role of Islamic education of K.H. Asnawi in social changes in Banten society, 1870-1945," *Journal of Islamic History and Manuscript*, vol. 01, no. 02, hlm. 109-122, Oktober 2022. Tersedia: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jihm/article/view/6950>.
- [12] Y. Ahdiat, *Mesjid Caringin Pandeglang Jawa Barat (Tinjauan Arsitektur)*. Depok: Skripsi Sarjana Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1992 (tidak dipublikasikan). Tersedia: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20156284&lokasi=lokal>.
- [13] R. Fajrian, Y. Mandiri, A. Nofiandi, & D. P. Rini. *Database cagar budaya dan objek diguga cagar budaya di Kabupaten Pandeglang*. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten, 2019. Tersedia: <https://repositori.kemdikbud.go.id/25414/>.
- [14] F. Jiwandana, *Sejarah dan arsitektur masjid agung Assalafie Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 1980-2021*. Skripsi S-1 Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati. Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2021. Tersedia: <https://digilib.uinsgd.ac.id/47488/>.